

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyesuaian diri berkaitan dengan kemampuan untuk memenuhi tuntutan lingkungan sebagaimana memenuhi kebutuhan sendiri. Keluarga sebagai lingkungan awal yang menjadi dasar perkembangan anak, mempunyai peran penting dalam pembentukan kepribadian. Dasar perkembangan sosial diletakkan pada meningkatnya hubungan antara anak dengan teman-temannya. Jalinan hubungan sosial anak biasanya dilakukan melalui permainan yang melibatkan kelompok. Di dalam permainan, anak tidak hanya melakukan aktivitas bermain, secara tidak langsung anak juga belajar berkomunikasi dengan sebayanya.

Lazimnya permainan yang dapat mengasah kemampuan berkomunikasi anak adalah seperti disebutkan di atas, yakni permainan yang mau tidak mau memaksa anak untuk berinteraksi. Dalam permainan tradisional hampir tidak kita temukan permainan yang bisa dimainkan seorang diri. Nilai kebersamaan itu tidak ada dalam permainan modern. Coba kita tengok, permainan modern cukup dimainkan seorang diri. Permainan modern cenderung bersifat individualis yang dalam batas tertentu mampu menghambat anak mengembangkan kemampuan sosial.

Harapan akan terasahnya kemampuan sosial masih ada, setidaknya tumpuan itu ada di dunia pendidikan. Ada banyak waktu dan *moment* yang dapat dimanfaatkan anak ketika memasuki masa sekolah.

Setiap memasuki level baru dalam jenjang pendidikan, seorang anak akan menyesuaikan dengan lingkungan yang baru. Disinilah peluang melatih kemampuan sosial anak.

Ketika anak-anak berkembang menjadi remaja, selanjutnya menjadi dewasa, mereka akan mengalami fase-fase transisi di masa sekolahnya. Mereka berpindah dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama, demikian selanjutnya dari sekolah menengah atas berpindah jalur ke dunia kerja atau bangku kuliah. Transisi yang demikian itu merupakan sebuah pengalaman normatif yang dialami oleh semua anak.

Lingkungan taman kanak-kanak, sekolah dasar dan sekolah menengah masing-masing mempunyai perbedaan konteks sosial dan tingkatan dalam bersosialisasi. Pada masa taman kanak-kanak dan sekolah dasar, guru merupakan simbol otoritas yang menciptakan iklim di dalam kelas, kondisi interaksi sosial dan sifat dasar dari fungsi kelompok.

Memasuki sekolah menengah pertama dimana itu merupakan fase remaja dimana jangkauan dan kompleksitas lingkungan sekolah meningkat. Remaja menjalin interaksi sosial dengan banyak guru dan teman-teman sebaya yang memiliki latar belakang sosial dan etnis yang berbeda-beda. Perilaku sosial banyak dicurahkan untuk teman-teman sebaya, aktivitas ekstrakurikuler,

kelompok-kelompok dan komunitas. Remaja memperoleh umpan balik mengenai kemampuannya dari kelompok teman sebaya. Remaja mempelajari bahwa apa yang mereka lakukan itu lebih baik, sama baik, atau kurang baik dibandingkan remaja-remaja lainnya.

Terdapat pengaruh ketika remaja menjalin relasi, tidak hanya positif tetapi juga negatif. Pengaruh positif diperoleh ketika dia diterima oleh teman sebayanya. Penerimaan oleh teman sebaya berguna dalam membentuk basis ketika menjalin relasi, baik relasi pertemanan, pacaran maupun pernikahan di masa selanjutnya. Mengenai pengaruh negatif, terjadi jika memiliki pengalaman ditolak atau diabaikan. Hal tersebut dapat membuat remaja merasa kesepian dan menunjukkan sikap permusuhan. Selain itu, pengalaman ditolak atau diabaikan berkaitan dengan masalah kesehatan mental dan masalah kejahatan di masa selanjutnya.¹

Dalam hubungannya dengan masa depan remaja, masalah pribadi dan sosial tidak bisa disampingkan. Tingkatan masalah berpengaruh terhadap keberhasilan sekolah. Santrock menyatakan bahwa remaja yang memiliki relasi sebaya cenderung memiliki nilai dan skor tes yang lebih tinggi.² Ini menunjukkan bahwa keberhasilan seorang individu dalam meminimalisir masalah berpengaruh terhadap keberhasilan akademiknya. Keberhasilan individu dalam hal akademik maupun yang lain, menurut Daniel Goleman dipengaruhi oleh *intelligence*

¹ John W. Santrock, *Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2007), edisi ke-11, jilid 2, h. 57

² Ibid., h. 121

quotient (IQ) hanya 20 %, sisanya ditentukan oleh hal-hal lain diantaranya *emotional quotient* (EQ).³

Meskipun remaja mampu melewati masalah yang dihadapinya, sekolah tidak boleh lepas tanggung jawab. Bagaimanapun, masalah yang sedang dihadapi seorang individu akan berpengaruh terhadap individu yang lain. Di sini letak peran penting dari unit bimbingan konseling di sekolah. Ada empat bidang bimbingan yang ditangani oleh bimbingan konseling; pribadi, sosial, karir dan belajar. Keempat bidang tersebut juga dilaksanakan oleh unit bimbingan konseling SMP Unggulan Al Falah Buduran. Keempatnya penting dan saling berkaitan.

Bimbingan pribadi bertujuan membantu peserta didik agar mengenal dengan cermat dirinya sendiri sehingga sanggup menerima dan menghargai apa yang ada pada dirinya. Bimbingan sosial bertujuan untuk membantu siswa agar memahami diri dalam kaitannya dengan lingkungan sosial di sekitarnya, agar mampu berkomunikasi dengan baik, memahami peran sebagai anggota keluarga dan masyarakat serta mampu mengatasi konflik yang terjadi pada dirinya. Bimbingan belajar bertujuan mengenal dan memahami cara belajar yang efektif dan efisien serta meningkatkan kemampuan belajar yang lebih baik. Sedangkan bimbingan karir bertujuan agar siswa mampu mengenal, memahami dan mengembangkan potensi diri dalam mempersiapkan masa depan dirinya. Dalam

³ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia, 2006), Cet. Ke-16, h. 44

penelitian ini, peneliti memfokuskan peran bimbingan konseling dalam menangani masalah sosial peserta didik.

Berkenaan dengan bidang bimbingan sosial, di SMP Unggulan Al Falah seperti juga sekolah lain, terdapat beberapa masalah yang umum terjadi. Mengganggu teman, mem-*bully*, membolos, berkelahi dengan teman dan mengancam warga sekolah adalah beberapa kejadian yang umum terjadi di sekolah. Masalah-masalah tersebut tentu saja didahului oleh suatu sebab. Hal yang umum terjadi adalah disebabkan oleh kurang mampunya individu tersebut untuk bersosialisasi. Dalam penelitian ini peneliti hanya akan membahas mengenai bagaimana meningkatkan kemampuan bersosialisasi peserta didik.

Seperti disebutkan di atas, bahwa tiap individu akan melewati level-level perkembangan yang semakin bertambah kompleksitasnya. Ada individu-individu yang tanpa bimbingan yang baik, mengalami kesulitan melakukan penyesuaian diri. Di dalam suatu kelompok, hampir selalu ada individu yang ditolak secara sosial. Cara penolakannya bermacam-macam; tidak mengikutkan dalam kegiatan kelompok, mem-*bully*, menirukan *gesture* tubuh, dan memanggil dengan tidak memakai nama panggilannya. Di SMP Unggulan Al Falah, masalah seperti itu kadang tidak hanya terjadi di dalam kelas tetapi juga terjadi di luar ruang kelas. Jadi, seorang anak juga ditolak oleh teman yang berbeda kelas.

Beberapa penyebab terjadinya penolakan oleh teman sebaya di SMP Unggulan Al Falah Buduran diantaranya; kelainan bentuk fisik, terlalu agresif, terlalu pendiam, terlalu pintar atau sebaliknya, anak yang tingkat kehadirannya

rendah di kelas, dan anak-anak yang tidak dapat mengidentifikasi dirinya seperti anggota kelompok yang lain.

Dari hasil sosiometri unit bimbingan dan konseling, di setiap kelas rata-rata terdapat sekitar sepuluh persen siswa yang ditolak dan diabaikan temannya. Jumlah tersebut bisa meningkat angkanya jika kolektivitas di dalam kelompok tinggi. Di dalam suatu kelas yang jumlah rombelnya sedikit, kebersamaan lebih mudah dibangun sehingga jika seorang anak tidak sesuai dengan identitas kelompok akan semakin berpeluang dikucilkan oleh temannya. Tidak hanya peserta didik kelas VII yang mengalami masalah penyesuaian diri, tetapi juga kelas VIII dan IX.

Memang persentase peserta didik bermasalah di sekolah jauh dibanding dengan peserta didik yang tidak bermasalah, tetapi hal tersebut akan berpengaruh terhadap peserta didik lain entah dalam hal mengganggu ataupun ikut dalam perilaku bermasalah. Jika masalah ini tidak ditangani lebih awal maka hal tersebut akan berpengaruh bagi peserta didik tersebut dalam melewati tugas perkembangan berikutnya.

Suatu masalah dapat bersumber dari dalam diri anak atau dari lingkungannya. Masalah dapat terpecahkan bila anak mampu mengelola diri dengan baik, terutama emosi. Emosi haruslah dikendalikan dengan sempurna, karena emosi yang terkondisi mewakili kualitas kepribadian. Cerdas dalam mengatur emosi berarti mampu mengkotak-kotakkan masalah yang akan dicari jalan keluarnya, memilah penyelesaian yang tepat dengan masalah yang dihadapi.

Ada beberapa cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan hubungan yang positif dengan teman sebaya, salah satunya adalah dengan cara melatih kecerdasan emosi pada anak-anak. Pelatihan merupakan salah satu bentuk belajar yang efektif dimana individu dapat meningkatkan pengetahuan dan penguasaan keterampilan yang baik untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang berhubungan dengan tugas tertentu.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “*Efektivitas Pelatihan Kecerdasan Emosi terhadap Peningkatan Kemampuan Bersosialisasi pada Rejected Student di SMP Unggulan Al Falah Buduran Sidoarjo*”.

B. Rumusan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup yang diuraikan dan untuk menghindari pembiasan dalam memahami pembahasan, maka peneliti membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana pelatihan kecerdasan emosi pada *rejected student* di SMP Unggulan Al Falah Buduran Sidoarjo?
2. Bagaimana kemampuan bersosialisasi pada *rejected student* di SMP Unggulan Al Falah Buduran Sidoarjo?
3. Bagaimanakah efektivitas pelatihan kecerdasan emosi terhadap peningkatan kemampuan bersosialisasi pada *rejected student* di SMP Unggulan Al Falah Buduran Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mencapai hasil yang optimal dalam melakukan kegiatan apapun, peneliti harus memiliki tujuan yang akan dicapai. Begitu pula dengan penelitian ini ada beberapa tujuan yang hendak peneliti capai antara lain:

1. Untuk mengetahui pelatihan kecerdasan emosi pada *rejected student* di SMP Unggulan Al Falah Buduran Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui kemampuan bersosialisasi pada *rejected student* di SMP Unggulan Al Falah Buduran Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui efektivitas pelatihan kecerdasan emosi terhadap peningkatan kemampuan bersosialisasi pada *rejected student* di SMP Unggulan Al Falah Buduran Sidoarjo.

D. Kegunaan Penelitian

Seorang peneliti ketika melakukan penelitian, tentu mempunyai harapan agar penelitian yang dilakukannya bermanfaat, peneliti berharap penelitian ini berguna dalam beberapa hal:

1. Bagi guru BK sebagai saran dalam mengumpulkan informasi dan menginterpretasikan masalah peserta didik sebelum merumuskan strategi dalam menanganinya khususnya terhadap *rejected student*.
2. Sebagai bahan masukan bagi para orang tua agar lebih memperhatikan dan mampu memotivasi anaknya dalam mengelola emosi dengan baik dan tepat.

3. Bagi para peserta didik sebagai bahan masukan bahwa kemampuan bersosialisasi akan didapat ketika domain-domain kecerdasan emosi dikembangkan secara baik.

E. Hipotesis

Hipotesis yaitu jawaban terhadap persoalan-persoalan penelitian yang belum benar secara penuh dan kebenaran itu harus dibuktikan dengan penelitian.⁴ Adapun hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol (H_0): Pelatihan kecerdasan emosi tidak efektif dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi *rejected student* di SMP Unggulan Al Falah Buduran Sidoarjo.
2. Hipotesis kerja (H_a): Pelatihan kecerdasan emosi efektif dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi *rejected student* di SMP Unggulan Al Falah Buduran Sidoarjo.

F. Definisi Operasional

Sebelum menganalisis lebih lanjut, peneliti ingin menegaskan terlebih dahulu istilah judul di atas. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pembahasan masalah dan lebih terfokusnya pembahasan pada inti.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), h. 67

1. Efektivitas berasal dari kata dasar efektif. Dalam kamus besar bahasa Indonesia efektivitas mempunyai arti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya dan kesannya), dapat membawa hasil, berhasil guna, keadaan berpengaruh.⁵ Maka efektivitas dapat diartikan seberapa besar tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai tujuan yang hendak dicapai.

Menurut Muhibbin Syah, efektivitas adalah berdaya guna yang dapat diartikan sebagai membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu.⁶ Sedangkan menurut Hidayat, efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa efektivitas pelatihan kecerdasan emosi adalah sejauh mana usaha pelatihan kecerdasan emosi dalam mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan.

2. Pelatihan Kecerdasan Emosi
 - a. Pelatihan adalah proses, cara, perbuatan melatih; kegiatan atau pekerjaan melatih.⁷

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), *Edisi III Cetakan III*, h. 284

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), h. 116

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 644

- b. Kecerdasan Emosi adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain dalam hubungannya dengan orang lain.

Dalam penelitian ini yang dimaksud pelatihan kecerdasan emosi adalah kumpulan konsep untuk melatih individu dalam hal kecerdasan emosi.

- 3. Kemampuan bersosialisasi adalah kecakapan individu agar diterima menjadi anggota suatu kelompok, menyerap perilaku dan nilai-nilai yang ada dalam kelompok tersebut serta melakukan tindakan yang diharapkan kelompok.

Dari definisi tersebut dapat dirinci mengenai ciri individu yang mempunyai kemampuan bersosialisasi yang baik sebagai berikut:

- a. Dapat menjadi anggota suatu kelompok

Yang dimaksud poin tersebut adalah kelompok mau menerima dengan baik individu tersebut. Kalaupun ada anggota lain dalam kelompok tersebut yang menolak hal tersebut tidak signifikan.

- b. Dapat menyerap perilaku dan nilai-nilai yang ada dalam kelompok

Setelah menjadi anggota kelompok, tugas individu tidak berhenti, agar tetap mendapat penerimaan dari anggota yang lain maka harus menyesuaikan diri dengan aturan, kebiasaan, norma yang telah disepakati dan berlaku di kelompok tersebut.

- c. Melakukan tindakan yang diharapkan kelompok

Tingkatan berikutnya dalam melakukan sosialisasi adalah melakukan tindakan yang diharapkan kelompok. Disini seorang individu

harus melakukan kerja sama dengan individu lain untuk mewujudkan tujuan bersama kelompok.

4. Rejected Student adalah peserta didik yang jarang dipilih sebagai kawan terbaik seseorang dan secara aktif tidak disukai oleh kawan-kawannya.⁸

Dalam istilah Elizabeth B. Hurlock anak seperti ini disebut sebagai “*isolate*”.

Untuk mengetahui peserta didik yang termasuk rejected student, peneliti menggunakan instrumen sosiometri. Terlebih dahulu peserta didik dalam satu rombongan belajar diberikan angket sosiometri selanjutnya peneliti melakukan tabulasi untuk mengetahui tingkat penerimaan dan penolakan oleh teman sebayanya.

Jika indeks menunjukkan angka negatif, maka anak tersebut masuk dalam kategori *rejected student*. Indeks penolakan bergerak dari -1 sampai 0.⁹

5. Peserta didik adalah peserta didik SMP Unggulan Al Falah Buduran Sidoarjo yang menjadi objek penelitian yakni kelas VII dan VIII. Jumlah keseluruhan *rejected student* adalah 28 peserta didik.

⁸ John W. Santrock, *Remaja*, h. 62

⁹ Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 226

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan memahami perubahan laporan penelitian, maka peneliti membuat sistem pembahasan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, pembahasannya meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, hipotesis, dan sistematika pembahasan.

Bab II landasan teori, terbagi dalam beberapa pokok pembahasan. Pertama, pelatihan kecerdasan emosi meliputi definisi kecerdasan emosi dan pelatihan kecerdasan emosi. Kedua, kemampuan bersosialisasi meliputi definisi kemampuan bersosialisasi dan proses sosialisasi. Ketiga, *rejected student* meliputi definisi dan ciri-ciri *rejected student*. Keempat, efektivitas pelatihan kecerdasan emosi terhadap peningkatan kemampuan bersosialisasi.

Bab III metode penelitian, terdiri atas jenis penelitian; desain penelitian; variabel, indikator dan instrumen penelitian; populasi dan sampel; teknik pengumpulan data; teknik Analisis data serta lokasi penelitian.

BabIV laporan hasil penelitian, berisi gambaran umum SMP Unggulan Al Falah Buduran Sidoarjo dan unit BK; penyajian data kecerdasan emosi; penyajian data kemampuan bersosialisasi; penyajian data efektivitas.

BabV kesimpulan, berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup.